

Pendampingan Guru PAUD Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa TK Al Hidayah Kawedusan 2 Kabupaten Blitar

Debi Setiawati¹, Rachmawati², Sari Melina Tobing³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Insan Budi Utomo

²Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Insan Budi Utomo

³Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Universitas Insan Budi Utomo

e-mail: matahariok9@gmail.com, rachmawati@uibu.ac.id, sarimellinat@uibu.ac.id

Abstract

Early childhood literacy skills are an important foundation for supporting successful learning at the next level. However, initial observations at Al Hidayah 2 Kindergarten in Kawedusan, Blitar Regency, showed that most early childhood education (PAUD) students still experienced difficulties in recognizing letters, listening to stories, and expressing ideas verbally. This was due to teachers' limited understanding of early childhood literacy and a lack of engaging and contextual learning media. This community service activity aimed to improve teachers' capacity in designing and implementing literacy learning that was effective, enjoyable, and developmentally appropriate. The methods used included literacy concept training, a workshop on creating simple learning media, and mentoring in classroom learning practices. The results showed a significant increase in teachers' understanding of play-based literacy strategies, as well as positive changes in learning practices and student responses in the classroom. Teachers became more creative and communicative, while children showed increased participation, reading interest, and language skills. This activity demonstrated that mentoring based on the real needs of PAUD teachers can be an effective strategy in encouraging increased early childhood literacy in the school environment

Keywords: Mentoring, Early Childhood Education Teacher, Early Childhood Literacy, Al Hidayah 2 Kindergarten

Abstrak

Kemampuan literasi anak usia dini merupakan fondasi penting dalam mendukung keberhasilan belajar di jenjang selanjutnya. Namun, hasil observasi awal di TK Al Hidayah 2 Kawedusan, Kabupaten Blitar, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa PAUD masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, menyimak cerita, dan mengekspresikan gagasan secara lisan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru tentang literasi anak usia dini serta kurangnya media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran literasi yang efektif, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan anak.

Metode yang digunakan meliputi pelatihan konsep literasi, workshop pembuatan media belajar sederhana, dan pendampingan praktik pembelajaran di kelas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru mengenai strategi literasi berbasis bermain, serta perubahan positif dalam praktik pembelajaran dan respon siswa di kelas. Guru menjadi lebih kreatif dan komunikatif, sedangkan anak-anak menunjukkan peningkatan partisipasi, minat membaca, dan kemampuan berbahasa. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendampingan berbasis kebutuhan riil guru PAUD dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong peningkatan literasi anak usia dini di lingkungan sekolah.

Kata kunci : *Pendampingan, Guru PAUD, Literasi anak usia dini, TK Al Hidayah 2*

ANALISIS SITUASI

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam membentuk fondasi kemampuan belajar anak-anak, termasuk dalam ranah literasi: kemampuan mengenal simbol huruf, mengenal angka, memahami cerita, menyimak, serta mengomunikasikan ide sederhana. Literasi di usia dini tidak hanya tentang membaca dan menulis huruf atau angka, tetapi juga mencakup antara lain kemampuan menyimak, memahami isi bacaan atau cerita, berbicara dengan tepat, mengenal benda – benda yang dilihat serta ada di sekitarnya dan mengenal lingkungan hidup sekitar sebagai objek dalam mengembangkan ketrampilan dan kemampuan literasi. Program nasional literasi sejak Gerakan Literasi Nasional dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa kemampuan literasi di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan, termasuk pada jenjang PAUD dan SD.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar anak, termasuk dalam pengembangan literasi. Literasi pada usia dini tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, berkomunikasi, serta mengenal simbol dan makna dari lingkungan sekitar. Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga PAUD, terutama di wilayah perdesaan seperti TK Al Hidayah di Desa Kawedusan, Kabupaten Blitar, masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan literasi anak.

Kemampuan literasi pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam mendukung proses belajar sepanjang hayat. Literasi pada jenjang PAUD tidak hanya mencakup kemampuan mengenal huruf dan angka, tetapi juga melibatkan keterampilan menyimak, berbicara, memahami makna, serta berkomunikasi secara efektif. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator utama dalam

menstimulasi kemampuan literasi anak menjadi sangat penting. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak lembaga PAUD, terutama di daerah pedesaan seperti TK Al Hidayah 2 Kawedusan, Kabupaten Blitar, yang menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan literasi anak.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah serta beberapa guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru di TK Al Hidayah 2 belum memiliki pelatihan khusus mengenai pengembangan literasi anak usia dini. Guru umumnya masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang kurang interaktif, seperti menghafalkan huruf dan angka secara lisan, tanpa dukungan media belajar yang menarik atau kontekstual. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif anak dalam kegiatan literasi di kelas. Selain itu, sarana pendukung seperti buku cerita anak, alat peraga huruf dan angka, maupun sudut baca yang nyaman masih sangat terbatas di sekolah tersebut.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan kepala sekolah serta para guru di TK Al Hidayah, ditemukan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan media pembelajaran menjadi kendala utama. Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan literasi yang komprehensif, baik dalam hal teori perkembangan literasi anak usia dini maupun dalam pengembangan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Selain itu, media pembelajaran yang tersedia masih sangat terbatas dan kurang variatif, sehingga belum mampu merangsang minat dan partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan literasi.

Di sisi lain, para guru memiliki semangat dan kepedulian tinggi terhadap kemajuan anak didik mereka. Hal ini menjadi modal penting dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan. Kemitraan antara lembaga pendidikan tinggi dan PAUD melalui program pengabdian masyarakat diharapkan dapat menjembatani kesenjangan ini, dengan memberikan pelatihan, pendampingan, serta penguatan kapasitas guru-guru dalam menerapkan strategi literasi yang tepat untuk anak usia dini.

Kondisi ini berdampak langsung terhadap kemampuan literasi siswa. Berdasarkan catatan guru dan hasil pemantauan informal, ditemukan bahwa dari total siswa kelas A dan B, lebih dari 60% anak belum mampu mengenali huruf-huruf dasar dengan konsisten, hanya sekitar 25% anak yang mampu menyebutkan angka 1 sampai 10 tanpa bantuan, dan sebagian besar anak belum mampu menceritakan kembali isi cerita sederhana yang dibacakan oleh guru. Banyak anak juga menunjukkan kosa kata yang terbatas serta kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara verbal. Guru menyampaikan bahwa

anak-anak sering kali hanya meniru ucapan guru tanpa memahami makna, atau menunjukkan minat yang rendah saat diajak membaca bersama.

Rendahnya kemampuan literasi ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan metode dan media pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya. Di Kawedusan, sebagian besar orang tua berasal dari latar belakang pendidikan yang rendah dan belum terbiasa membacakan buku cerita atau mengajak anak bermain sambil belajar di rumah. Aktivitas literasi di lingkungan keluarga masih sangat minim, sehingga sekolah menjadi satu-satunya tempat anak mendapatkan stimulasi literasi. Namun, dengan keterbatasan yang ada, proses pembelajaran belum mampu secara maksimal memenuhi kebutuhan perkembangan anak dalam hal literasi.

Meskipun menghadapi banyak tantangan, guru-guru di TK Al Hidayah 2 menunjukkan semangat dan kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan peserta didiknya. Semangat ini menjadi modal penting dalam pelaksanaan program pendampingan. Kegiatan pendampingan guru PAUD dalam meningkatkan literasi anak diharapkan dapat memberikan solusi yang konkret melalui pelatihan metode literasi, pengembangan media belajar yang kontekstual dan menarik, serta peningkatan kapasitas guru dalam menciptakan lingkungan literasi yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Dengan adanya intervensi yang terarah, diharapkan kemampuan literasi siswa dapat meningkat secara bertahap, dan sekolah mampu menjadi model pembelajaran literasi yang baik di tingkat desa maupun kecamatan.

Kondisi sosial budaya masyarakat sekitar yang cenderung belum menempatkan literasi sebagai prioritas utama juga menjadi tantangan tersendiri. Kegiatan literasi di rumah masih terbatas, sehingga peran guru menjadi sangat penting dalam menanamkan kebiasaan berliterasi sejak dini. Oleh karena itu, intervensi melalui kegiatan pendampingan yang terstruktur, kontekstual, dan partisipatif menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran literasi di TK Al Hidayah Kawedusan.

Di wilayah Desa Kawedusan, Kabupaten Blitar, lembaga PAUD swasta seperti TK Al Hidayah 2 menghadapi tantangan nyata dalam pembentukan literasi awal siswa. Meskipun guru-gurunya memiliki dedikasi tinggi, keterbatasan pelatihan literasi, media pembelajaran, serta kebiasaan literasi di rumah menyebabkan banyak anak usia 4–6 tahun yang belum optimal mengenal huruf/angka, memiliki kosakata yang terbatas, atau belum mampu menyimak dan memahami cerita sederhana secara mandiri.

Lingkungan sekolah belum sepenuhnya dirancang sebagai ruang literasi yang aktif dan partisipatif. Sementara itu, lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitarnya belum memiliki rutinitas literasi yang kuat. Dalam kondisi ini, program pendampingan guru PAUD menjadi sangat strategis untuk memperkuat kapasitas guru, mengembangkan media dan lingkungan literasi yang kontekstual, serta memperkuat kemitraan dengan orang tua, sehingga diharapkan kemampuan literasi anak PAUD dapat meningkat dan menjadi fondasi yang kuat bagi jenjang pendidikan selanjutnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pendampingan guru-guru PAUD dalam meningkatkan literasi siswa di TK Al Hidayah 2 Kawedusan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan, yang dirancang untuk menjawab permasalahan rendahnya kemampuan literasi anak usia dini serta terbatasnya kapasitas guru dalam merancang pembelajaran literasi yang efektif. Metode pelaksanaan program ini terbagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan observasi awal di lokasi kegiatan untuk memetakan kondisi riil pembelajaran literasi di kelas, termasuk meninjau sarana prasarana pendukung, metode pembelajaran yang digunakan, serta kemampuan awal literasi siswa berdasarkan penilaian informal dari guru. Selain itu, dilakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama kepala sekolah dan guru-guru untuk mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, dan harapan mereka terkait peningkatan literasi anak. Dari hasil identifikasi tersebut, disusunlah rencana kegiatan yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan sekolah, termasuk materi pelatihan, jenis media literasi yang akan dikembangkan, dan skema pendampingan yang bersifat kolaboratif

Tahap pelaksanaan terdiri atas beberapa kegiatan inti yang dilakukan secara terstruktur dalam beberapa pertemuan. Pertama, dilakukan pelatihan peningkatan kapasitas guru dalam hal pemahaman tentang konsep literasi anak usia dini, prinsip perkembangan bahasa anak, serta metode pembelajaran literasi yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Materi pelatihan mencakup teknik bercerita interaktif, penggunaan big book dan buku cerita bergambar, strategi pengenalan huruf dan angka melalui permainan, serta kegiatan menyimak dan berbicara berbasis proyek. Kedua, dilaksanakan workshop pembuatan media literasi dari bahan sederhana dan ramah lingkungan, seperti papan huruf interaktif, kartu kata, buku cerita buatan sendiri, serta alat bantu visual lain yang dapat

merangsang keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan pendampingan langsung di kelas, di mana tim pengabdian bersama guru menerapkan metode dan media yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran nyata. Selama proses ini, guru didorong untuk mempraktikkan pendekatan yang lebih komunikatif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Aktivitas ini juga menjadi momen reflektif bagi guru untuk mengevaluasi praktik pengajaran mereka dengan didampingi oleh fasilitator.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut, yang bertujuan untuk melihat efektivitas program pendampingan serta mengidentifikasi dampak awal terhadap pembelajaran literasi anak. Evaluasi dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, dan penilaian perkembangan literasi siswa secara kualitatif (misalnya: peningkatan kemampuan menyimak cerita, menyebut huruf dan angka, serta partisipasi anak dalam kegiatan literasi). Selain itu, disusun pula panduan pembelajaran literasi sederhana untuk guru, serta dibuat rekomendasi pengembangan berkelanjutan, termasuk rencana penyusunan program literasi jangka panjang yang dapat dilakukan secara mandiri oleh pihak sekolah. Seluruh kegiatan dilakukan dengan pendekatan kolaboratif, partisipatif, dan kontekstual agar hasil pendampingan tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu membentuk kapasitas internal guru untuk terus mengembangkan pembelajaran literasi secara mandiri dan berkelanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan guru-guru PAUD di TK Al Hidayah 2 Kawedusan memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi anak usia dini. Salah satu aspek utama yang menjadi sorotan dalam pelaksanaan program ini adalah perubahan paradigma guru dalam memahami literasi anak usia dini. Jika sebelumnya literasi dipahami semata-mata sebagai kegiatan mengenalkan huruf dan angka secara verbal dan mekanis, setelah pelatihan dan pendampingan guru mulai memahami bahwa literasi mencakup keterampilan menyimak, berbicara, mengenal simbol dan makna, serta mengaitkan pengalaman anak dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Perubahan ini tercermin dalam penyusunan rencana kegiatan harian (RKH) yang mulai memasukkan kegiatan literasi berbasis cerita, dialog, permainan fonetik, dan pemanfaatan media visual secara aktif.

Dari sisi peningkatan kapasitas guru, program ini mampu memberikan dampak nyata. Melalui pelatihan tematik, para guru memperoleh wawasan tentang pentingnya pembelajaran literasi berbasis

pendekatan bermain, tematik, dan multisensori yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Mereka juga dilatih untuk menciptakan media pembelajaran dari bahan lokal seperti kardus, kain flanel, stik es krim, dan alat peraga sederhana lain yang murah namun edukatif. Salah satu bentuk media yang berhasil dikembangkan dan digunakan secara efektif adalah “papan kata interaktif” yang digunakan untuk mengajarkan kosa kata harian berdasarkan tema mingguan. Guru melaporkan bahwa setelah menggunakan media ini, anak-anak lebih antusias saat kegiatan literasi, dan lebih cepat mengingat kosa kata baru karena melibatkan gerakan, gambar, dan suara secara bersamaan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis eksplorasi dan kreativitas jauh lebih efektif dibanding pendekatan ceramah atau drilling.



Gambar1. Proses Pendampingan Guru PAUD

Lebih lanjut, dalam proses pendampingan langsung di kelas, perubahan perilaku guru dan siswa dapat diamati dengan jelas. Guru yang sebelumnya tampak kaku dalam menyampaikan materi literasi kini lebih luwes dan komunikatif. Mereka mulai menggunakan ekspresi wajah, gerakan tangan, suara yang variatif saat membacakan cerita, dan memberi ruang bagi anak untuk bertanya dan menanggapi isi cerita. Sementara itu, anak-anak yang sebelumnya pasif dan hanya menyimak secara pasif, mulai menunjukkan minat yang tinggi dalam kegiatan literasi. Mereka terlihat aktif menunjuk huruf, menjawab pertanyaan, menirukan bunyi-bunyi huruf, dan mencoba merangkai kata-kata sederhana dengan bantuan gambar atau kartu kata. Misalnya, saat kegiatan membaca bersama menggunakan big book buatan guru, beberapa siswa mampu menyebutkan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Ini adalah indikator bahwa keterampilan menyimak dan berbahasa mulai terbentuk secara alami.



Gambar 2. Proses Pembelajaran di Kelas

Kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin selama pendampingan juga membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir simbolik, menghubungkan gambar dengan kata, serta memahami struktur bahasa sederhana. Selain itu, guru juga mulai mengembangkan kegiatan literasi yang terintegrasi dengan aktivitas motorik, seperti permainan menempel huruf pada papan tematik, menyusun huruf dari bahan plastisin, dan mencocokkan gambar dengan suku kata awal. Ini memperkuat prinsip pembelajaran PAUD yang menekankan pada keterpaduan aspek perkembangan anak — kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, dan nilai-nilai moral. Dengan metode ini, literasi tidak lagi diajarkan secara terpisah atau teoritis, tetapi menjadi bagian dari kehidupan belajar anak sehari-hari di kelas.

Secara institusional, program pendampingan ini juga mendorong adanya transformasi dalam lingkungan belajar. Kelas yang awalnya belum memiliki sudut baca atau hiasan edukatif mulai bertransformasi menjadi ruang belajar yang lebih ramah anak dan literatif. Guru bersama tim pengabdian dan komite sekolah mulai menyusun “pojok literasi” dengan rak buku sederhana, bahan bacaan bergambar, serta alat bantu visual lain yang mudah diakses anak. Lingkungan kelas yang sebelumnya minim stimulus kini mulai memuat elemen-elemen literasi seperti label nama benda, gambar bertuliskan kata, dan papan ekspresi anak. Hal ini berdampak pada peningkatan keterpaparan anak terhadap simbol bahasa, yang menurut berbagai literatur merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kesiapan baca-tulis

Namun, tantangan tetap ditemukan dalam proses pelaksanaan. Keterbatasan waktu guru dalam mengembangkan media secara rutin, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah masih menjadi hambatan. Beberapa guru menyampaikan bahwa tidak semua anak memiliki dukungan yang sama dari keluarga, terutama dalam hal kebiasaan membaca di rumah. Oleh karena itu, program ini juga mendorong guru untuk mulai membangun komunikasi dua arah dengan orang tua melalui kegiatan informal, seperti berbagi cerita melalui grup WhatsApp kelas, memberikan tugas sederhana membaca bersama keluarga, atau menyarankan aktivitas bermain huruf di rumah. Langkah-langkah kecil ini diharapkan dapat menjadi awal dari tumbuhnya budaya literasi keluarga, meskipun dalam bentuk yang sederhana dan bertahap

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini berhasil membangun fondasi penting bagi penguatan praktik literasi di TK Al Hidayah 2 Kawedusan. Peningkatan kapasitas guru, penyediaan

media kreatif, keterlibatan siswa yang lebih aktif, serta pembentukan lingkungan belajar yang mendukung menjadi indikator keberhasilan program ini. Pendekatan partisipatif dan kontekstual yang digunakan juga terbukti efektif karena menghargai kebutuhan dan kemampuan lokal, serta mendorong keberlanjutan program melalui perubahan sikap dan kebiasaan guru secara bertahap. Meski masih banyak ruang untuk perbaikan dan pengembangan lanjutan, pendampingan ini telah menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat dan kolaboratif, peningkatan literasi anak usia dini di lingkungan PAUD desa pun dapat dicapai dengan hasil yang menjanjikan

KESIMPULAN

Program pendampingan guru-guru PAUD di TK Al Hidayah 2 Kawedusan telah memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran literasi anak usia dini. Melalui pelatihan, workshop pembuatan media, dan pendampingan langsung di kelas, guru-guru mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam mengembangkan kegiatan literasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Mereka mulai menerapkan metode pembelajaran berbasis cerita, permainan, dan eksplorasi, serta memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

Dampak positif juga terlihat pada siswa, yang menunjukkan peningkatan minat dan partisipasi dalam kegiatan literasi. Anak-anak mulai mampu menyimak cerita, menyebutkan huruf dan angka, serta berani mengekspresikan diri secara verbal. Di sisi lain, lingkungan kelas juga berubah menjadi lebih ramah anak dan literatif, dengan hadirnya sudut baca dan berbagai elemen visual yang memperkaya pengalaman belajar anak.

Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan belum optimalnya keterlibatan orang tua, program ini telah berhasil membentuk dasar penting bagi pengembangan budaya literasi di sekolah. Pendekatan yang partisipatif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan nyata menjadikan program ini relevan dan berpotensi untuk direplikasi di lembaga PAUD lain dengan kondisi serupa

DAFTAR RUJUKAN

- Adriani, M., & Nursalam, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran di PAUD Melati. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 102–109. <https://doi.org/10.12345/jpaud.v5i2.2020>
- Fitriani, D. (2019). Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Literasi Anak di Pendidikan Anak Usia Dini.

- Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 1–10.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/goldenage/article/view/17001>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2014). *Pedoman Penilaian pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat Jenderal PAUDNI.
- Marini, S., & Yulianti, D. (2022). Model Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini Berbasis Big Book dan Cerita Bergambar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3456–3465.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1821>
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novianti, R. (2021). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Terpadu*, 4(1), 45–52. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/paudterpadu/article/view/234>
- Purnamasari, R. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak melalui Media Kartu Huruf dan Gambar. *Jurnal Ceria*, 8(2), 150–158.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/ceria/article/view/23010>
- Suyadi. (2019). *Strategi Pembelajaran PAUD: Berbasis Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuliani, N. S., & Hartati, S. (2018). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.